

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan anak di dunia khususnya di negara berkembang merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan. Angka kematian bayi (AKB) di dunia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data UNICEF, angka kematian bayi di dunia mencapai lebih dari 10 juta kematian (Putra & Pramono, 2016). Upaya aktif seseorang untuk meningkatkan kekebalan tubuh adalah imunisasi. Dengan demikian, apabila seseorang tersebut terpapar patogen maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Salah satu kelompok yang beresiko tinggi terpapar suatu penyakit adalah bayi. Oleh karena itu, anak dengan usia kurang dari satu tahun harus mendapatkan imunisasi dasar lengkap sebagai bentuk imunitas agar dapat terhindar dari Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) (WHO, UNICEF, & U.S. Centers For Disease Control and Prevention, 2019).

Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap penyakit menular tertentu. Tujuan dari imunisasi adalah mencegah dan mengurangi kesakitan, kecacatan, bahkan kematian. Maka sebagai penerus bangsa, anak harus mendapat imunisasi dasar lengkap (Hadinegoro, 2017). Program imunisasi pada bayi bertujuan agar bayi mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap. Keberhasilan seorang bayi dalam mendapatkan imunisasi dasar diukur melalui indikator Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) (Kemkes RI, 2018).

Periode emas anak dimulai sejak 1000 hari pertama kehidupan. Penting untuk menjaga kesehatannya. Sampai saat ini imunisasi merupakan program paling *cross efektif* (murah) dalam penanggulangan penyakit. Imunisasi tidak hanya memberikan kekebalan untuk individu tetapi dapat memberikan kekebalan secara kelompok (*herd immunity*) sehingga dapat mengurangi angka kematian

bayi dan balita saat terjadi kejadian luar biasa (KLB). Imunisasi dasar wajib diberikan pada setiap bayi usia 0-11 bulan, terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HiB, 4 dosis Polio tetes atau Oral Polio Vaccine (OPV) 1 dosis Polio suntik atau Inactivated Polio Vaccine (IPV) dan 1 dosis Campak Rubella (Kemkes RI, 2017).

Pada tahun 2023 Kementerian Kesehatan menambahkan dua vaksin pada program imunisasi dasar, yaitu vaksin *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) dan *Rota Virus* (RV). Di Indonesia capaian imunisasi dasar lengkap (IDL) pada tahun 2023 adalah 95,4% dari target tahunan 95%. dan pada tahun 2024 capaian imunisasi dasar lengkap (IDL) adalah 87,3% dari target tahunan yaitu 80% (Kemkes RI, 2025).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur cakupan IDL tahun 2023 adalah 70,87% dari target tahunan 95% dan pada tahun 2024 cakupan IDL adalah 70,78% dari target tahunan 90% (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur). Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah salah satunya, dimana capaian imunisasinya masih belum mencapai target yang ditetapkan. Berdasarkan data Pemantauan Wilayah Setempat (PWS) Imunisasi Kabupaten Timor Tengah Selatan capaian imunisasi dasar lengkap tahun 2023 adalah 70,4% dari target kabupaten sebesar 95% yang artinya belum mencapai target nasional..dan pada tahun 2024 cakupan IDL adalah 42,04% dari target tahunan 90% capaian lebih kurang dari tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan) Di UPT Puskesmas Manufui cakupan IDL tahun 2023 adalah 93% dari target tahunan 100% dan tahun 2024 cakupan IDL adalah 70% dari target tahunan 90%.

Imunisasi merupakan salah satu strategi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan derajat kesehatan nasional dengan mencegah enam penyakit mematikan, yaitu: Tuberculosis, Difteri, Pertusis, Tetanus, Polio, dan Campak. Pencapaian imunisasi yang kurang dari target terkendala oleh beberapa hal diantaranya adalah sikap petugas, lokasi imunisasi, kehadiran petugas, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga tiap bulan, kepercayaan terhadap dampak buruk

imunisasi, tradisi, pekerjaan, serta tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga (Rahmawati dan Wahjuni, 2015)

Pemberian imunisasi yang tidak lengkap menimbulkan angka kesakitan dan kematian akibat terserang *Tuberculosis, Poliomyelitis, campak, Hepatitis B, Difteri, Pertussis, dan Tetanus Neonatorum* (Yundri, dkk, 2017). Penyebab ketidak lengkapan imunisasi dasar bisa disebabkan karena faktor kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya imunisasi dasar untuk mencegah timbulnya penyakit pada bayi. Adanya bayi yang mendapatkan imunisasi dasar tetapi tidak lengkap dapat mengindikasikan adanya ketidakpatuhan orang tua terhadap jadwal imunisasi dasar bagi anaknya dan menjadi anak tidak memiliki kekebalan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Undarti, dkk, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prihanti, Rahayu, & Abdullah, (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi ditemukan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap kelengkapan imunisasi dasar. Pengetahuan merupakan pemahaman mengenai sejumlah informasi dan pengenalan secara obyektif terhadap benda-benda atau suatu hal. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman yang dialami seseorang dan melalui hasil belajar seseorang secara formal maupun informal. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran ibu untuk memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya (Dillyana & Nurmala, 2019).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Surury, et all (2021) tentang analisa faktor risiko ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi mendapatkan kesimpulan bahwa beberapa faktor yang memiliki hubungan signifikan terhadap pemberian kelengkapan imunisasi dasar pada bayi antara lain pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, sikap ibu, serta dukungan keluarga. Sejalan dengan penelitian Yasin, Pratiwi, dan Huzaimah (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu, paparan edukasi, pengetahuan ibu tentang IDL, sikap

ibu, jarak rumah dengan tempat pelayanan imunisasi, dan kondisi bayi pada saat jadwal imunisasi dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas mengemukakan bahwa pengetahuan ibu adalah faktor yang paling dominan terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, seorang ibu dengan pengetahuan tinggi dapat berpikir dan mempertimbangkan sebab akibatnya sebelum bertindak. Pada umumnya semakin tingginya pendidikan akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya (Notoatmojo, 2018)

Pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang dapat dipahami dan diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat untuk penyesuaian diri. Pengetahuan merupakan pengenalan terhadap kenyataan, kebenaran, prinsip, dan kaidah suatu objek dan merupakan hasil stimulasi untuk terjadinya perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang imunisasi akan mempengaruhi keyakinan dan sikap ibu dalam kepatuhannya terhadap imunisasi. Kepatuhan terhadap perilaku pencegahan yang berkaitan dengan dunia medis merupakan fungsi dari keyakinan tentang kesehatan, ancaman yang dirasakan, persepsi kekebalan, pertimbangan mengenai hambatan atau kerugian misalnya biaya dan waktu keuntungan yaitu efektifitas dari anjuran medis tersebut (Prihanti et al., 2016).

Berdasarkan survey pendahuluan dengan mengamati beberapa posyandu di wilayah kerja UPT Puskesmas Manufui diperoleh kurangnya sarana informasi yang berupa brosur atau poster-poster tentang imunisasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi kurangnya pengetahuan ibu tentang imunisasi. Selain itu, hasil wawancara dari beberapa ibu di posyandu menyatakan masih belum mengetahui manfaat, waktu pemberian, dan jenis dari masing-masing imunisasi yang diberikan pada bayinya dan juga tidak pernah membaca buku KIA.

Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang kepatuhan imunisasi dasar pada bayi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di UPT Puskesmas Manufui diketahui bahwa cakupan imunisasi sampai bulan April 2025 mencapai 34% dari target yang ditetapkan sebesar 33,3%. Hasil wawancara dengan 10 ibu-ibu yang mengimunitasikan bayinya 4 orang (40%) melakukan imunisasi sesuai jadwal dimana 3 orang ibu bisa menjelaskan tentang imunisasi sedangkan 1 orang ibu tidak mengetahui tentang imunisasi dan 6 orang (60%) tidak sesuai jadwal itu semuanya tidak memahami tentang pentingnya imunisasi. Hasil wawancara dengan 10 responden didapat 3 orang (30%) mengetahui tentang manfaat imunisasi tapi tidak mengetahui efek samping imunisasi dan 7 orang (70%) lainnya tidak mengetahui tentang manfaat dan efek samping dari imunisasi. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di wilayah kerja UPT Puskesmas Manufui”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “ Adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar terhadap kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di UPT Puskesmas Manufui?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di UPT Puskesmas Manufui.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada bayi di UPT Puskesmas Manufui.

- b. Mengetahui kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di UPT Puskesmas Manufui.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di UPT Puskesmas Manufui.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi.
- b. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi.
- c. Penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah keilmuan di jurusan keperawatan dan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa lain yang tertarik dengan topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Perawat Bidan di UPT Puskesmas Manufui untuk merancang program edukasi atau penyuluhan yang lebih efektif kepada para ibu di posyandu tentang pentingnya pemberian imunisasi pada anak.

Data dari penelitian ini dapat membantu tenaga kesehatan (perawat dan bidan) dalam mengidentifikasi ibu-ibu yang beresiko memiliki tingkat pengetahuan rendah, sehingga dapat memberikan pendekatan khusus atau pendampingan yang lebih intensif.

b. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan Dinas Kesehatan dalam membuat kebijakan atau program

sosialisasi imunisasi yang tepat sasaran, sehingga cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja puskesmas dapat meningkat.

c. Bagi Masyarakat (ibu-ibu)

Secara tidak langsung, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu-ibu tentang pentingnya imunisasi dasar bagi kesehatan dan pertumbuhan bayi. Dengan pengetahuan yang lebih baik, diharapkan kepatuhan pemberian imunisasi juga akan meningkat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian yang sama.